

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemaknaan kata *sawwā* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang kompleks terutama terkait proses penciptaan baik penciptaan alam semesta maupun manusia. Proses tersebut diungkapkan dengan menggunakan beragam istilah seperti: *khalaqa, sawwā, fatara, sakhara, ja'ala, dan bada'a*. Istilah-istilah ini mengandung makna seperti mengadakan, membuat, mencipta, atau menjadikan, tanpa meniscayakan waktu dan tempat penciptaan. Dengan kata lain, bahwa penciptaan alam semesta dan juga manusia tidak mesti didahului oleh ruang dan waktu.<sup>1</sup>

Al-Ghazali juga mengungkapkan sebuah teori dalam penciptaan manusia disebut dengan teori pembentukan (*taswiyah*), yakni suatu proses yang timbul di dalam materi yang membuatnya siap untuk menerima ruh. Materi yang dimaksud adalah sebuah sari patih tanah liat Nabi Adam A.S. yang menjadi cikal bakal bagi keturunannya.<sup>2</sup>

Berkenaan dengan istilah *taswiyah*, dalam bahasa Arab berbentuk *isim masdar* dari kata kerja *سَوَّى - يَسْوِي - تَسْوِيَة* (*sawwā - yusawwī - taswiyatan*). Menurut Taufiqul Hakim dalam kamusnya *At-Taufiq* menyebutkan beberapa makna *sawwā*, antara lain:

---

<sup>1</sup> Embun Sakara Ungu dkk., "Hakikat Alam Semesta Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol.4, no. 2 (12 Januari 2024): hlm.182.

<sup>2</sup> Su'eb, "Manusia Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam," *Gahwa: Journal Of Islamic Education* Vol.1, no. 1 (2022): hlm.78.

menyamakan, menata, meratakan, menjadikan sempurna, membaguskan, menjadikan sama, mengkokohkan bangunan.<sup>3</sup> Meski bentuk *masdar taswiyah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, konsep yang dikandungnya sangat ditekankan melalui penggunaan kata kerja *sawwā* dan turunannya. Maka dari itu, penulis memilih kata *sawwā* dan bentuk-bentuk turunannya sebagai fokus kajian ini.

Dalam Kitab *Al-Mu'jam al-Mufaharas li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, kata *sawwā* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 14 kali yang tersebar di 12 surat<sup>4</sup>, antara lain: Q.S. al-Qiyāmah [75]: 38 dan 4; Q.S. al-A'lā [87]: 2; Q.S. al-Kahf [18]: 37; Q.S. al-Infīṭār [82]: 7; Q.S. as-Sajdah [32]: 9; Q.S. an-Nāzi'āt [79]: 28; Q.S. asy-Syams [91]: 7, dan 14; Q.S. al-Baqarah [2]: 29; Q.S. al-Hijr [15]: 29; Q.S. Ṣād [38]: 72; Q.S. asy-Syu'arā' [26]: 98; Q.S. an-Nisā' [4]: 42. Dalam beberapa ayat, makna *sawwā* lebih terfokus pada proses penyempurnaan dan keseimbangan, yang berkaitan erat dengan penciptaan alam semesta dan manusia. Namun dalam konteks lain, kata ini juga mengandung arti menyamakan atau meratakan.

Misalnya dalam konteks penyempurnaan dan keseimbangan penciptaan manusia, Q.S. asy-Syams [91]:7 ayat ini menjelaskan tentang sumpah Allah dengan jiwa (*nafs*) dan penyempurnaannya. *Ibnu Katsir* memaknai kata *sawwaha* di ayat ini bahwa Allah menyempurnakan dan meluruskan penciptaan jiwa manusia dalam keadaan seimbang dan sesuai dengan fitrah asalnya yang lurus.

---

<sup>3</sup> Taufiqul Hakim, "Kamus Santri," dalam *Kamus at-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia* (Jejara: Darul Falah, 2004), hlm.295.

<sup>4</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufaharas li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364), hlm.372-73.

Maksudnya, Allah menciptakan manusia dengan kesiapan untuk menerima kebenaran, baik secara fisik maupun spiritual, sebagaimana disebutkan dalam Q.S, Ar-Rum [23]:30. *Ibnu Katsir* juga menguatkan penafsirannya dengan beberapa riwayat hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci/Islam), lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana hewan dilahirkan dalam keadaan sempurna. Apakah kalian melihat ada yang cacat padanya?" (*Hadits riwayat Abu Hurairah, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim*).<sup>5</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh *Al-Qurthubi* dalam menafsirkan ayat tersebut. Ia menjelaskan bahwa terdapat beberapa penafsiran mengenai makna '*wa mā sawwāhā*'. Sebagian ulama berpendapat bahwa '*mā*' di sini bermakna *mashdar* (kata dasar), sehingga artinya menjadi dan penyempurnaannya. Ada juga yang menafsirkannya sebagai '*wa man sawwāhā*', yakni 'dan Yang menyempurnakannya', merujuk kepada Allah SWT. Sementara itu, kata *an-nafs* dipahami dalam dua pendapat: pertama, yang dimaksud adalah Nabi Adam A.S, dan kedua, bahwa ia mencakup setiap jiwa yang diciptakan.

Kata *sawwā* sendiri diartikan sebagai menyiapkan atau membentuk. Mujahid menafsirkannya dengan menyempurnakan penciptaannya dan mengimbangnya. Seluruh nama dalam ayat ini dibaca *majrur* (dikasrahkan) karena merupakan sumpah Allah.

---

<sup>5</sup> Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhim*, ed. oleh Hikmat bin Basyir bin Yasin, vol. Jilid: 7, Tafsir Ibnu Katsir (Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 1446), hlm.577-78.

Allah Yang Maha Agung bersumpah dengan ciptaan-Nya yang mengandung keajaiban-keajaiban penciptaan sebagai bukti kekuasaan-Nya.<sup>6</sup>

Adapun dalam konteks ayat Al-Qur'an lain, bahwa *sawwā* mengandung arti meratakan misalnya pada Q.S. asy-Syams [91]:14. Ibnu Asyur memberikan perhatian khusus terhadap pemaknaan kata *فَسَوَّاهَا* (*sawwāhā*), menurutnya kata tersebut mengandung dua kemungkinan makna berdasarkan perbedaan pemahaman terhadap *fi'il* (kata kerja) sebelumnya, yaitu *دَمَدَمَ* (*dammdama*). Apabila *dammdama* dipahami sebagai bentuk kehancuran dahsyat yang menimpa kaum Tsamud, maka *sawwāhā* dimaknai sebagai penyamaan dalam azab yang mengenai mereka secara merata, sehingga tidak ada satu pun dari mereka yang terhindar. Dalam hal ini, *dhamir* (kata ganti) dalam *sawwāhā* merujuk kepada *dammdama* sebagai objek azab. Namun, jika *dammdama* dipahami sebagai tindakan menutupi mereka dengan tanah yakni Allah menimpakan bumi hingga mengubur jasad dan wilayah mereka. Maka *sawwāhā* dimaknai sebagai tindakan Allah meratakan bumi di atas mereka, sehingga tidak terlihat lagi jejak tubuh maupun pemukiman mereka. Dalam konteks ini, *dhamir mu'annats* pada *sawwāhā* dipahami kembali kepada makna tersirat dari “bumi” yang menjadi azab. Ibnu Asyur juga menyinggung aspek balaghah dalam ayat ini, dengan menunjukkan adanya *jinās tāmm* (paronomasia sempurna) antara kata *sawwāhā* pada ayat ke-14 dan *sawwāhā* pada ayat ke-7, yang

---

<sup>6</sup> Abu Abdillah al-Qurthubi Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *Tafsir al-Qurthubi-Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, ed. oleh Ahmad al-Barduni dan Ibrahim Atfayyisy, cet. 2, vol. 10 (Kairo: Dar al- Kutub al-Mishriyyah, 1432), hlm.75.

memperkuat keterkaitan dan efek restoris antar ayat dalam satu surat.<sup>7</sup>

Dari berbagai penafsiran di atas, tampak terlihat bahwa pemaknaan *sawwā* memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks bahasa yang mengitarinya. Beberapa makna yang muncul diantaranya: menyempurnakan, meluruskan penciptaan, menyiapkan, membentuk, dan meratakan. Bila melihat sejarah ke belakang, yaitu sebelum Islam datang kata *sawwā* telah digunakan dalam makna yang berbeda. Hal ini tercermin pada sebuah syair yang termaktub di dalam *Diwan Al-Nabighah Al-Dhubyani*<sup>8</sup> berikut:

يُسَوِّينَ الدُّيُولَ عَلَى الخِدَامِ

Artinya: “Para Wanita bangsawan sengaja membentangkan ujung pakaian mereka (yang Panjang dan mewah) di atas atau dihadapan pelayan”.

Kata يُسَوِّينَ (*yusawwīna*) pada potongan syair tersebut memiliki arti membentangkan atau meletakkan sesuatu. Dan perubahan makna ini menunjukkan bahwa *sawwā* mengalami perkembangan seiring waktu.

Sehubungan dengan pemaparan di atas, bahwa pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai makna kata *sawwā* menjadi penting untuk dikaji, mengingat secara lahiriah kata tersebut mengalami perkembangan makna yang meluas, mulai dari sebelum kedatangan Islam hingga turunnya Al-Qur’an. Oleh karena

<sup>7</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar al-Tunisiya li al-Nashr, 1984), hlm.375.

<sup>8</sup> Muhammad Al-Tahir Ibn ’Ashur, *Diwan Al-Nabighah Al-Dhubyani* (Tunis: Al-Sharikah Al-Tunisiyyah, 1976), hlm.241.

itu diperlukan sebuah metode yang dapat menganalisis kata ini secara menyeluruh. Pendekatan semantik yang digunakan dalam penelitian ini, merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang orientalis yang mendalami kajian semantik Al-Qur'an.

Metode semantik Izutsu dianggap relevan karena pendekatan ini tidak hanya menganalisis makna dasar yang melekat pada kata, tetapi juga memperhatikan makna relasional yang muncul sesuai dengan konteks penggunaannya. Selain itu, metode ini mengkaji aspek sinkronik, yakni pemahaman terhadap kata sesuai dengan periode kemunculannya, dan diakronik yang melihat perkembangan makna kata seiring berjalannya waktu. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk mengungkap *weltanschauung* atau pandangan dunia yang tercermin dalam makna kata tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haidar Alie berjudul "*Proses Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Semantik terhadap Kata Khalaqa dan Ja'ala)*"<sup>9</sup>, beberapa kata yang digunakan dalam proses penciptaan manusia, seperti: *khalaqa*, *ja'ala*, *ansya'a*, *anbata*, dan *sawwā* telah dikaji dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i* dalam menyajikan penelitiannya. Meskipun kata *sawwā* turut dibahas dalam penelitian tersebut, pembahasannya terbatas hanya pada makna leksikal berdasarkan kamus-kamus Arab dan klasifikasi ayat-ayat yang memuat kata tersebut dalam Al-Qur'an. Penelitian ini belum

---

<sup>9</sup> Haidar Alie, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata Khalaqa dan Ja'ala)" (Skripsi, Jakarta, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

menggali lebih dalam aspek konseptual dan relasi semantis kata *sawwā* dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an.

Melihat kekosongan tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian semantik Al-Qur'an dengan fokus analisis mendalam terhadap kata *sawwā* menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini memandang makna kata sebagai bagian dari sistem nilai dan konsep yang saling berhubungan dalam struktur semantik Al-Qur'an. Dengan menjadikan *sawwā* sebagai kata kunci, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pemaknaan yang tidak hanya secara leksikal, tetapi juga konseptual. Hal ini akan memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan semantik antara kata *sawwā* dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an, serta memfasilitasi pemahaman yang lebih holistik terkait makna kata tersebut dalam konteks tafsir. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *sawwā* secara komprehensif, dengan judul: **“Makna Kata *Sawwā* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian diantaranya:

1. Bagaimana makna *sawwā* dan derivasinya di dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana perkembangan makna *sawwā* dan derivasinya pada periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan

pasca-Quranik dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan makna *sawwā* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menguraikan hasil analisis perkembangan makna kata *sawwā* pada periode pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi dua aspek utama yakni, teoretis dan praktis:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan wawasan keilmuan mengenai makna dalam Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik atau kebahasaan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan referensi yang dapat dikaji secara komparatif dengan penelitian-penelitian sebelumnya maupun yang akan datang. Selain itu, dapat menambahkan khazanah sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang tafsir.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan karya ilmiah, diperlukan landasan yang kuat terhadap disiplin keilmuan serta kajian dari penelitian sebelumnya yang relevan dan selaras secara akademik. Oleh karena

itu, peneliti akan menguraikan beberapa tulisan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya yakni:

**Pertama,** Neneng Aisah dalam penelitiannya menjelaskan makna kata *na'īm* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa makna dasar *na'īm* adalah kenikmatan. Secara relasional, kata *na'īm* yang berelasi dengan lafaz *jannah* menunjukkan makna kenikmatan abadi yang dijanjikan Allah di surga. Sebelum Islam, kata *na'īm* digunakan untuk menggambarkan kenikmatan dan kemewahan yang berkaitan dengan kehidupan duniawi. Lebih lanjut di fase Qur'anik dan pasca-Qur'anik, kata ini mengalami pergeseran makna menjadi representasi kenikmatan ukhrawi. Dalam konteks *Weltanschauung*, kata *na'īm* dipahami sebagai kebahagiaan dan kesenangan yang dirasakan sebagai anugerah dari Allah atas nikmat yang diberikan.<sup>10</sup> Perbedaannya dengan dengan penelitian penulis ialah terletak pada objek kajian. Jika penelitian tersebut terfokus dengan kata kunci *Na'im* sedangkan penelitian penulis terfokus pada kata kunci *sawwā* terdapat di Al-Qur'an.

**Kedua,** Silpiah Amandari dalam penelitiannya menjelaskan kata *suhuf* dan derivasinya menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Hasil penelitiannya menunjukkan kata *suhuf* memiliki makna dasar sesuatu yang terbentang, lembaran yang bertuliskan, atau sesuatu yang digunakan untuk menulis yang berasal dari tumbuhan, kulit, dan sebagainya. Makna relasionalnya

---

<sup>10</sup> Neneng Aisah, "Pemaknaan Kata 'Na'im' Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

yaitu: berhubungan dengan kata *ayah, rasul, karrama, tahhara, Ibrahim, Musa, Kiamat, Allah, dan Jannah*. Kemudian di masa pra-Qur'anik bermakna sesuatu yang terbentang, dan di masa Qur'anik bermakna kitab atau wahyu yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim dan Musa, catatan amal manusia, selanjutnya pada pasca Qur'anik kata *suhuf* tidak memiliki perbedaan makna yang signifikan dengan pasca Qur'anik. Lebih lanjut, *Weltanschauung* dari kata *suhuf* adalah bahan yang digunakan untuk menulis, lembaran atau sesuatu yang terdapat tulisan di dalamnya seperti halnya catatan amal manusia, Al-Qur'an, dan juga kitab-kitab sebelum Al-Qur'an.<sup>11</sup> Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah terletak pada objek kajian, yang mana penelitian penulis terfokus pada kata *sawwā*.

**Ketiga,** Juindar Parawansa dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *nisyan* dan derivasinya disebutkan sebanyak 51 kali dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Kata *nisyan* bermakna dasar lupa dengan makna relasional dikaitkan dengan konsep syirik, kerugian dan kiamat. Lebih lanjut, pada masa pra-Qur'anik dimaknai pergi serta kehilangan perasaan baik sedih maupun senang. Pada konteks Qur'anik mengacu pada kelupaan yang disengaja, seperti ketika manusia dengan sadar mengabaikan ayat-ayat Allah SWT, serta lupa yang tidak disengaja misalnya doa para Nabi yang memohon agar tidak dihukum karena lupa atau

---

<sup>11</sup> Silpiah Amandari, "Pemaknaan Kata *Ṣuḥuf* Dalam Al-Qur'an (pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

melakukan kesalahan. Dan *weltanschauung* mencakup teori interferensi, proaktif, kelupaan karena menjauh, dan kelalaian terhadap perintah Allah SWT.<sup>12</sup> Perbedaannya ialah pada kata kunci pembahasan yakni *nisyan*, sedangkan penulis menggunakan kata kunci *sawwā* dalam penelitiannya.

**Keempat,** Alfarisa Na'imatu S dalam penelitiannya menjelaskan tentang makna *gaflah* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, Al-Qur'an menyebutkan *gaflah* sebanyak 35 kali dengan derivasinya. *Gaflah* bermakna dasar lalai atau meninggalkan sesuatu yang telah diraih dan berelasional dengan kata *zalim*, melampaui batas, berdusta, ketidaktahuan. Kemudian masa pra Qur'anik bermakna mengabaikan, masa Qur'anik yakni memiliki arti keadaan lupa yang mendatangi seseorang diakibatkan kurangnya pengawasan serta kesadaran diri, kebanyakan sifat-sifat manusia *zalim* dan melampaui batas, pada masa pasca Qur'anik lebih dikaitkan dengan penyakit yang paling berbahaya menimpa seseorang baik dalam segi agama dan segi duniawi. Lebih lanjut *weltanschauung* menggambarkan keadaan lupa seseorang dengan sebab minimnya kesadaran dalam dirinya.<sup>13</sup> Perbedaan tulisan tersebut dengan penulis ialah terletak pada objek kajian, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada analisis makna

---

<sup>12</sup> Juindar Parawansa, "Makna Nisyan Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

<sup>13</sup> Alfarisa Na'imatu, "Analisis Makna Kata Gaflah Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu" (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2023).

kata *gafrah* sementara penelitian penulis berfokus mengkaji makna kata *sawwā*.

**Kelima**, Alvy Ra'isatul Murtafi'ah dalam penelitiannya menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, Ia menyimpulkan bahwa kata *syahadah* ialah dasar saksi atau kesaksian, dan makna relationalnya meliputi makna sumpah yang berleasi dengan *qasam* dan alam nyata berleasi dengan *ghaib*. Kemudian masa pra Qur'anik bermakna nyata dan bukti ditemukan pada syair jahiliyah, pada periode Qur'anik bermakna kesaksian atas dua kalimat syahadat dan juga sumpah, periode pasca Qur'anik makna nya ada perdebatan terkait ayat *syahadah* di kalangan para *fuqaha*, kemudian meluas menjadi surat sertifikat atau ijazah yang mana istilah ini banyak dipergunakan di kalangan pesantren.<sup>14</sup> Perbedaan tulisan tersebut dengan penulis ialah terletak pada objek kajian, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada analisis makna kata *syahadah*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna kata *sawwā* dalam Al-Qur'an.

**Keenam**, Haidar Alie dalam penelitiannya ini menggunakan metode semantik ensklopedia yang mana menjelaskan terkait proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an dengan dua kosa kata pilihan yaitu *khalaqa* dan *ja'ala*. Kata *khalaqa* memiliki satu objek dan digunakan untuk penciptaan awal manusia dari tanah, dan kata *ja'ala* memiliki dua objek yang digunakan untuk tahap lanjutan

---

<sup>14</sup> Alvy Ra'isatul Murtafi'ah, "Syahadah Dalam Al-Qur'an (studi Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)" (skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

penciptaan manusia dari *nuthfah* hingga tulang belulang.<sup>15</sup> Perbedaan nya dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian dan metode analisisnya. Secara umum sama-sama membahas terkait proses penciptaan namun penelitian tersebut lebih deskriptif sedangkan penelitian penulis lebih spesifik dan terfokus pada kata *sawwā* dalam Al-Qur'an yang dianalisis dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

**Ketujuh,** Mirza Miftahun Ni'amah dalam penelitiannya yang menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Ia menjelaskan bahwa kata *Ihsan* adalah perbuatan yang bagus, baik, dan cantik. Sedangkan relasionalnya adalah kebahagiaan, lezat, ramah, mulia, kemakmuran, baik, keberuntungan, bermanfaat. Kemudian masa pra Qur'anik berkaitan dengan makna dasarnya yakni perbuatan baik secara umum, masa Qur'anik memiliki perluasan makna diantaranya melakukan kebaikan kepada Allah, seperti beribadah dengan ikhlas dan khusyuk, kemudian masa pasca Qur'anik memiliki makna perbuatan baik kepada Allah dan makhluk ciptaan Nya yang mana akan mendapat pahala dari Allah.<sup>16</sup> Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada analisis makna kata *ihsan*, sedangkan penelitian penulis terfokus pada analisis makna *sawwā* dalam Al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Alie, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Terhadap Kata Khalāq dan Ja'ala.)"

<sup>16</sup> Mirza Miftahun Ni'amah, "Makna Ihsan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantika Al-Qur'an Dengan Teori Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

**Kedelapan,** Nur Kholis dalam penelitiannya menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Ia mengungkaplan bahwa penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya anggapan umum di kalangan umat Islam yang memahami kata *al-salah* semata-mata sebagai ibadah shalat. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *al-salah* memiliki makna dasar do'a dan berkembang menjadi ketauhidan. Lebih lanjut, pandangan dunia atau *weltanschauung* dari kata *al-salah* bermakna wujud penghambaan manusia terhadap Allah SWT, seperti yang terkonsep oleh Al-Qur'an.<sup>17</sup> Perbedaannya dengan penelitian penulis ialah terletak pada objek kajian, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada analisis makna kata *ihsan*, sedangkan penelitian penulis terfokus pada analisis makna *sawwā* dalam Al-Qur'an.

**Kesembilan,** Artikel yang ditulis oleh Derhana Bulan Dalimunthe menjelaskan terkait cabang teori semantik Toshihiko Izutsu yang merupakan semantik struktual. Dalam teori Izutsu terdapat dua langkah operasional yakni aspek makna dasar dan makna relasional (makna baru).<sup>18</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni terletak pada ruang lingkup dan pendekatan. Penelitian sebelumnya terfokus pada konsep makna dasar dan makna relasional tanpa menerapkannya pada kata tertentu, sedangkan penelitian penulis menerapkannya langsung dalam analisis semantik Toshihiko Izutsu pada kata *sawwā*.

---

<sup>17</sup> Nur Kholis, "Makna Al-Salah dalam Al-Qur'an : Semantik Toshihiko Izutsu" (Tesis, Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2019).

<sup>18</sup> Derhana Bulan, "Semantik Al-Qur'an (pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)," *Potret Pemikiran* Vol.23, no. 1 (28 November 2019): hlm.1, <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.

**Kesepuluh,** Artikel yang ditulis oleh Lukman Khakim, Muhammad Rofiqi, dkk, menggunakan pendekatan analisis semantik Izutsu. Dalam penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa penciptaan manusia terbagi menjadi dua: yang pertama, penciptaan terhadap alam rohani dan yang kedua penciptaan terhadap alam jasmani. Term yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada proses penciptaan diantaranya ialah: *nutfah*, *alaqah*, *mudghah*, *idhom*, *lahm*, dan *khalqan akhor*.<sup>19</sup> Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penulis ialah terletak pada objek kajian. Penelitian ini fokus terhadap term penciptaan manusia secara umum sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada makna kata *sawwā* yang mana di dalam Al-Qur'an kata tersebut beberapa kali disebutkan dan masih berkaitan dengan proses penciptaan.

**Kesebelas,** Artikel yang ditulis oleh Joni Saputra dan Lukman Nul, menggunakan menggunakan pendekatan analisis semantik Izutsu. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *qatlun* mempunyai banyak dimensi makna yang beragam tidak hanya terbatas pada tindakan fisik namun berimplikasi pada moral, sosial, dan teologis dalam hubungan antarmanusia.<sup>20</sup> Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian atau kata kunci yang dibahas. Penelitian mereka berfokus pada kata *qatlun* sedangkan

---

<sup>19</sup> Lukman Khakim, Mohammad Rofiqi, dan Lilik Rochmad Nurcholisho, "Analisis Semantik Atas Terma Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* Vol.5, no. 3 (27 Desember 2024): 529–41.

<sup>20</sup> Joni Saputra dan Lukman Nul Hakim, "Pemaknaan Term Qatlun dalam Ayat-Ayat Hubungan Manusia: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," *Kalam Al Gazali: Education and Islamic Studies Journal* 2 (2025): 39–52.

penelitian penulis berfokus pada makna *sawwā* yang terdapat di Al-Qur'an.

**Keduabelas,** Artikel yang ditulis oleh Suwarno dkk. membahas relevansi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam penafsiran Al-Qur'an. Mereka menyimpulkan bahwa metode semantik ini relevan dengan kebutuhan penafsiran kontemporer karena mampu menjelaskan konsep-konsep dalam Al-Qur'an secara lebih sederhana melalui analisis makna relasional. Namun, pendekatan ini tidak dapat digunakan untuk seluruh kosa kata dalam Al-Qur'an, melainkan harus dilakukan dengan cermat dan mendalam.<sup>21</sup> Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada analisis satu kata kunci tertentu, yaitu *Sawwā*, dalam Al-Qur'an, penelitian Suwarno dkk. lebih bersifat umum dan teoritis, dengan memberikan contoh-contoh penerapan metode semantik pada beberapa kata.

**Ketigabelas,** Artikel yang ditulis oleh D.Zahra, Apri Wardana, dkk. Penelitian mereka menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu untuk menganalisis kata *khalaqa* dalam Al-Qur'an. Mereka meneliti makna dasar dan makna relasional kata *khalaqa*, termasuk hubungan kata tersebut dengan istilah lain dalam Al-Qur'an seperti *Allah*, *al-ard*, *as-sama'*, *al-insān*, *al-mawt*, *al-hayāt*, serta sinonim dan antonimnya. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kata *khalaqa* memiliki makna yang luas, mulai

---

<sup>21</sup> Suwarno Suwarno, Rahmat Soleh, dan Ikrimah Retno Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.2, no. 2 (30 September 2022): 174–87, <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.

dari “menciptakan sesuatu dari ketiadaan” hingga makna yang terkait dengan keteraturan ciptaan Allah.<sup>22</sup> Berbeda dengan artikel Zahra dkk. yang berfokus pada kata *khalaqa*, penelitian penulis lebih menekankan analisis mendalam terhadap kata *sawwā* dalam Al-Qur’an. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan semantik Izutsu, penelitian penulis menggali secara spesifik makna kata *sawwā* dalam konteks ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat kata tersebut.

**Keempatbelas,** Artikel yang ditulis oleh Muhamad Nur Alif menggunakan pendekatan analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk mengkaji kata *istiwa’* dalam Al-Qur’an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *istiwa’* memiliki makna yang beragam seperti; menaik, bersemayam, menguasai, dan menetap. Semua nya tergantung pada konteks ayat, serta berkaitan dengan sifat-sifat Allah dalam Al-Qur’an. Kata *istiwa’* dan *sawwā* yang menjadi fokus penelitian penulis berasal dari akar kata yang sama, yaitu س-و-ي *shin-wau-ya’* yang memiliki makna dasar ‘lurus’, ‘rata’, ‘sempurna’ dan ‘seimbang’. Akar kata ini melahirkan berbagai turunan kata dengan makna yang saling terkait, meskipun konteks penggunaannya berbeda. *Istiwa’* dalam penelitian Alif lebih banyak dikaji dalam konteks sifat-sifat Allah dan hubungan-Nya dengan alam semesta, sedangkan penelitian penulis memusatkan analisis pada kata *sawwā* dalam konteks keteraturan, penyempurnaan, dan

---

<sup>22</sup> D. Zahra AS Fm dkk., “The Meaning of Khalaqa in the Qur’an: Toshihiko Izutsu Semantic,” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 6, no. 1 (17 Oktober 2023): 53–70, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v6i1.299>.

keseimbangan dalam penciptaan makhluk.<sup>23</sup> Kemudian yang menjadi perbedaan utama penelitian terletak pada fokus kajian kata kunci yang diteliti. Artikel Alif membahas kata *istiwa'*, sementara penelitian penulis mengkaji kata *sawwā* dalam Al-Qur'an. Meskipun menggunakan metode yang sama, kedua penelitian ini memiliki fokus pembahasan yang berbeda sesuai dengan kata kunci yang dipilih.

**Kelimabelas,** Artikel yang ditulis oleh Muhammad Rajul dan Ahmadi menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) membahas terkait urgensi pendekatan semantik dalam memahami kandungan AL-Qur'an. Dalam penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa pendekatan semantik sangat penting untuk mengungkap makna kata-kata dalam Al-Qur'an secara mendalam, dengan langkah-langkah seperti menentukan kata kunci, menganalisis makna dasar dan relasional, menelusuri sejarah penggunaan kata, serta menggali konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga memaparkan berbagai jenis makna dalam kajian semantik, seperti makna leksikal, gramatikal, kontekstual, denotatif, konotatif, konseptual, dan lain-lain, yang menunjukkan kompleksitas makna kata dalam Al-Qur'an.<sup>24</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya. Artikel Muhammad dan Ahmadi lebih menekankan

---

<sup>23</sup> Muhamad Nur Alif, "Al-Qur'an Semantic Study: The Word Istiwa' Perspective Toshihiko Izutsu," *Arrus Journal of Social Sciences and Humanities* Vol.4, no. 5 (31 Oktober 2024): 622, <https://doi.org/10.35877/soshum3143>.

<sup>24</sup> Muhammad Rajul Kahfi dan Ahmadi Ahmadi, "Urgensitas Semantik Dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an," *Madinah: Jurnal Studi Islam* Vol.8, no. 2 (1 Desember 2021): 281–89, <https://doi.org/10.58518/madinah.v8i2.1454>.

pentingnya pendekatan semantik secara lebih umum dalam studi Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik dan mencoba pengaplikasian teori semantik Izutsu dengan fokus kata kunci *sawwā* dalam Al-Qur'an.

## F. Kerangka Teori

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa kajian semantik merupakan analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan tujuan utama memahami konsep pandangan dunia (*weltanschauung*) yang menggunakan bahasa tersebut, menurutnya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan berpikir, tetapi juga berperan dalam membentuk konsep serta penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>25</sup> Untuk menjaga kemurnian pemahaman terhadap Al-Qur'an, Izutsu membiarkan Al-Qur'an menafsirkan konsepnya sendiri, sehingga ia berbicara dengan otoritasnya sendiri. Oleh karena itu, kerangka teori ini akan membahas bagaimana kajian semantik mampu menggali makna yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an itu sendiri, tanpa sepenuhnya bergantung pada interpretasi mufasir. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses penafsiran, mufasir sering kali menyertakan subjektivitas dalam pemahamannya.<sup>26</sup>

Pada dasarnya kajian semantik terhadap teks Al-Qur'an, teks kuno dan teks lainnya tidak jauh berbeda. Semuanya berfokus pada

---

<sup>25</sup> Ahmad Imam Hamimi dkk., "Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran)," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (30 Desember 2022): hlm.185.

<sup>26</sup> Zaenal Mutakin, "Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Istdirāj Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu: Analisis Kata Sanastadrijuhūm)" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

penggalian makna. Hanya saja terhadap teks Al-Qur'an harus berfokus pada kata kunci sebagai titik temu dari kajian semantik. Kata *sawwā* yang dimaksud dalam pembahasan ini, termasuk salah satu ayat Q.S. Asy-Syams ayat 7 yang berbunyi: *وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا* , kata *sawaaha* berasal dari kata kerja *تَسَوَّى تَسْوِيَةً* - *يُسَوِّي - تَسْوِي*. Kata inilah yang akan dijadikan sebagai kata kunci dalam kajian semantik, pada penelitian ini. Maka lebih lanjut akan dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Adapun prinsip analisisnya dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Kata Kunci

Langkah utama dalam analisis ini adalah menetapkan kata kunci yang akan diteliti, kemudian kata kunci tersebut menjadi fokus utama dalam pembahasan. Adapun kata kunci dalam penelitian ini adalah membahas kata *sawwā*.

### 2. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna intrinsik yang melekat pada suatu kata dan tetap terbawa dimana pun kata itu diletakkan.<sup>27</sup> Dan biasanya disebut dengan makna denotatif atau asli. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang ditambahkan pada makna yang telah ada dengan menempatkan kata tersebut dalam konteks konteks ataupun bidang tertentu. Dengan kata lain yakni makna baru yang diberikan pada sebuah kata

---

<sup>27</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, trans. oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm.11.

yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.<sup>28</sup> Untuk mengetahui makna relasional, maka dibutuhkan dua tahap analisis yakni:

- a. Analisis Sintagmatik, merupakan analisis pencarian makna kata dalam satu kalimat dengan memperhatikan kata yang ada di depan dan di belakang kata tersebut.<sup>29</sup> Fokus analisis ini terletak pada kata-kata yang berada sebelum atau setelah kata yang dikaji, serta mencakup kata-kata penting yang memiliki keterkaitan makna khusus dengan kata tersebut.
- b. Analisis Paradigmatik, merupakan analisis yang menghubungkan satu kata dengan kata yang lain memiliki makna sinonim ataupun antonim.

### 3. Aspek Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik mengacu pada dimensi yang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan dalam suatu konsep sehingga bersifat statis. Sebaliknya, aspek diakronik bersifat vertikal yang mana menitikberatkan pada waktu saat kata itu digunakan.<sup>30</sup> Dalam konteks inilah, Izutsu mengklasifikasikan perkembangan makna

---

<sup>28</sup> Hani Mujahidah, "Makna Nazr Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm.11.

<sup>29</sup> Salma Monica, Akhmad Dasuki, dan Nor Faridatunnisa, "Analisis Makna Kawā'ib dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (30 Juni 2021): 69, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2765>.

<sup>30</sup> A'alim Syafik, "Makna Daraba Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm.11.

kata ke dalam tiga periode, yakni pra-Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

#### 4. *Weltanschauung*

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan terhadap kata kunci yang dibahas melalui pandangan dunia (*Weltanschauung*), yang nantinya akan menghasilkan makna konseptual.

### G. Metode Penelitian

Untuk menganalisis pokok permasalahan, diperlukan penetapan metode penelitian yang mencakup aspek-aspek berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu pendekatan penelitian yang memakai berbagai literatur agar dijadikan suatu rujukan atau masukan pada penelitian ini, dengan cara menghimpun jurnal, buku, kamus, kitab tafsir, tesis dan catatan yang mendukung pembahasan terkait judul penelitian ini.

#### 2. Sumber Data

##### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang diperoleh langsung oleh peneliti, penelitian ini menggunakan kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utama yang membahas tentang kata *sawwā*.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh peneliti dari hasil analisis, interpretasi, atau ringkasan sumber primer dengan cara mengolah data. Adapun data sekunder pada peneliti berupa kitab-kitab tafsir, kamus Arab, syair-syair Arab dan karya-karya atau tulisan tulisan yang berkaitan dengan tema pembahasan peneliti serta sumber-sumber dari berbagai situs web di internet yang mana relevan dengan persoalan yang akan dikaji agar memperkaya dan mempertajam analisis peneliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yakni:

- a. Langkah Pertama, mengidentifikasi kata kunci yang akan ditelusuri.
- b. Langkah Kedua, menghimpun kata *sawwā* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengelompokkan ayatnya (*makkiyah dan madaniyah*).
- c. Langkah Ketiga, setelah data terhimpun peneliti akan melakukan klarifikasi data serta menyusun dengan sistematis.

### 4. Metode Pengolahan Data

#### a. Deskriptif Analisis

Setelah data terhimpun, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis dengan pendekatan deskriptif, yaitu

metode yang menggambarkan suatu data yang sudah dihimpun kemudian dijelaskan secara komprehensif. Deskriptif analisis ini bersifat kualitatif. Selanjutnya, dilakukan penjelasan mengenai makna dan penafsiran tentang *sawwā* dalam Al-Qur'an, lalu disimpulkan secara sistematis. Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif yaitu menganalisis suatu objek yang dijadikan suatu penelitian yang berlandaskan pada teori atau kaidah yang umum.

b. Metode Semantik Toshihiko Izutsu

Langkah berikutnya, peneliti akan melakukan analisis data menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu yang mencakup tahapan berikut:

- a) Pertama, mencari kata kunci kemudian menentukan kata kunci yang akan dicari menjadi inti pembahasan.
- b) Kedua, langkah selanjutnya adalah menggali makna dasar dan makna relasional pada kata tersebut dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis.
- c) Ketiga, mengkaji aspek sinkronik dan diakronik dengan menelaah data berdasarkan periode pra-Quranik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik.
- d) Keempat, sebagai tahap akhir dalam penelitian Toshihiko Izutsu, yaitu mendeskripsikan *weltanschauung* dari kata tersebut.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun secara sistematis, terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

**Bab pertama**, yakni berupa pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, memuat gambaran umum mengenai semantik, dimulai dari definisi umum semantik, semantik sebagai alat penafsiran, dan semantik Al-Qur'an dalam pandangan Toshihiko Izutsu,

**Bab ketiga**, membahas deskripsi ayat-ayat *sawwā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Bab ini akan diuraikan menjadi tiga sub bab, yaitu: kata *sawwā* dalam Al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat *sawwā*, dan pandangan mufasir mengenai kata *sawwā* dalam Al-Qur'an.

**Bab keempat**, berisi analisis semantik Toshihiko Izutsu kata *sawwā* yang mencakup empat sub bab, yaitu: makna dasar, makna relasional, analisis medan semantik, aspek sinkronik dan diakronik, serta *weltanschauung* kata *sawwā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

**Bab kelima**, merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran penelitian. Bagian ini menyajikan ringkasan umum dari keseluruhan pembahasan serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.